

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta (Semi, 1993:1). Sastra mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia melalui penggunaan bahasa yang artistik dan imajinatif. Tujuan sastra dapat bervariasi, termasuk memberikan hiburan, menginspirasi, menggambarkan kehidupan manusia, menyampaikan pesan moral atau filosofis, mengungkapkan keindahan bahasa, dan menghadirkan pengalaman emosional bagi pembaca atau penonton.

Di dunia sastra, terdapat berbagai genre dan bentuk karya, seperti novel, cerpen, puisi, drama, esai, biografi, dan banyak lagi. Menurut Semi, karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkap pribadi pengarang (dalam Siswanto, 2008:67). Setiap genre memiliki ciri khasnya sendiri dalam hal struktur, gaya penulisan, dan penggunaan bahasa. Selain itu, sastra juga sering memainkan peran penting dalam memperkaya budaya dan warisan suatu bangsa. Karya sastra sering kali mencerminkan nilai-nilai, tradisi, sejarah, dan kehidupan masyarakat tertentu. Secara keseluruhan, sastra adalah ekspresi seni tulis yang menggabungkan keindahan bahasa dengan pemikiran manusia, menghadirkan karya-karya yang mampu mempengaruhi, menginspirasi, dan menghubungkan pembaca dengan pengalaman manusia secara mendalam.

Secara umum, novel diartikan sebagai sebuah karangan panjang yang memiliki rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain dengan menonjolkan watak dan sifat pada setiap tokohnya. Ciri khas terletak pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap dan rumit dengan menghadirkan permasalahan antar tokoh dalam suatu waktu. Secara umum, novel diartikan sebagai sebuah karangan panjang yang memiliki rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain dengan menonjolkan watak dan sifat pada setiap tokohnya. Ciri khas terletak pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap dan rumit dengan menghadirkan permasalahan antar tokoh dalam suatu waktu. Goldmann (1997 a:3) mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi oleh nilai-nilai otentik yang dilakukan seorang hero yang problematik dalam dunia yang juga terdegradasi.

Hubungan karya sastra dengan masyarakat, secara khusus dapat dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil interaksi pengarang dengan masyarakat sebagai kesadaran kolektif. Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungan dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. (Wiyatmi, 2005: 97). Pendekatan sosiologis terhadap sastra didasari kepada hubungan antara sastra dengan masyarakat. Sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu, bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu (Damono, 1979:2)

Seorang filsuf dan sosiolog bernama Lucien Goldmann mengemukakan sebuah teori yang disebut sebagai strukturalisme genetik. Dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine* yang terbit pada tahun 1956, Goldmann membahas karya-karya pascal dan drama racine. Ia memaparkan hubungan dunia tragik dengan kelompok sosial tertentu. Pada prinsipnya, teori strukturalisme genetik menganggap karya sastra tidak hanya struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya tetapi merupakan hasil strukturasi pemikiran subjek penciptanya yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara subjek dan situasi sosial tertentu (Goldmann, 1970: 584)

Strukturalisme genetik merupakan gabungan strukturalisme dan marxisme yang kemudian memandang eksistensi karya sastra sebagai suatu struktur sehingga perlu dipahami secara struktural (Faruk, 2012:163). Goldmann mengartikan pandangan dunia sebagai hal yang kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan anggota kelompok sosial yang lain. Jadi, pandangan dunia adalah suatu yang abstrak dan bukan merupakan fakta melainkan sebuah ekspresi teoritis dari kepentingan dan kondisi yang nyata dari suatu strata sosial. Ia merupakan transformasi mentalitas yang perlahan dan bertahap membentuk mentalitas baru.

Penelitian ini menggunakan novel *Kura-Kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub sebagai objek penelitian. Novel *Kura-Kura Berjanggut* diterbitkan oleh Penerbit Banana pada April 2018 dan langsung meraih penghargaan Kusala Sastra Khatuliswa

pada tahun yang sama. Novel setebal 960 halaman tersebut berhasil mengalahkan keempat rivalnya yaitu, *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang, *Muslihat Musang Emas* karya Yusi Avianto Pareanom, *Laut Bercerita* karya Laila S Chudori , dan *Gentayangan* karya Intan Paramaditha.

Azhari Aiyub merupakan salah seorang sastrawan Indonesia yang lahir di Banda Aceh tahun 1981. ia ikut memberi pencerahan dan kebaruan dalam dunia sastra kontemporer melalui cerita-cerita pendeknya. Selain menulis prosa dia juga menulis esai dan puisi. Bukunya yang berjudul *Perempuan Pala* (terbit 2004), berhasil masuk dalam nominasi Khatulistiwa Literary Award. Dia menerima *Free Word Award* dari *Poets of All Nations* di Belanda pada tahun 2005. Pada tahun 2018, dia menjadi pemenang Kusala Sastra Khatulistiwa atas karya prosa *Kura-Kura Berjanggut*. Setelah vakum menulis selama dua tahun, Aiyub kembali menulis tentang Aceh, dan beberapa cerita pendek diterbitkan oleh Koran Tempo.

Berikut terdapat beberapa karya Azhari Aiyub antara lain ialah *Tembok, Polanco, & Alien: Suatu Petualangan Kecil Negeri Meksiko* (2019), *Mancis: Jejak Darah*(2024), *Jakarta Cita Tour: Tragedi, Ironi, dan Teror* (2003), *The Garden of Delights & Other Stories* (2015), *Cerita Lumbung (El origen del mundo n° 22)*(2022), *Machine Sex and Love: Cerita Cinta, Persahabatan, dan Perang* (2005). *Perempuan Pala* dan *The Garden of Delights & Other Tales* adalah buku kumpulan cerpennya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Prancis, dan Jerman. Sedangkan, *Cerita Lumbung* merupakan terjemahan dari cerita asli yang ditulis dalam bahasa Spanyol berjudul *Relatos Lumbung*.

Dari beberapa karya yang pernah ia terbitkan, novel *Kura-Kura Berjanggut* menjadi tulisan terpanjang yang pernah ia selesaikan. Aiyub menghabiskan setidaknya dua belas tahun untuk menyelesaikan novel tersebut. Secara singkat, novel tersebut mengisahkan perjalanan tokoh bernama Si Ujud dalam menjalankan misi balas dendamnya. Kisah Si Ujud menjadi menarik dengan selipan-selipan sejarah yang kental akan tetapi tidak serta merta menjadikan novel *Kura-Kura Berjanggut* menjadi sebuah novel sejarah.

Aiyub membentangkan latar dari Nusantara hingga Eropa, dari abad ke-15 hingga abad ke-19, membuka kembali ingat-ingat sejarah khususnya Aceh sebagai latar tempat utama. Selain itu, pandangan Aiyub sebagai sastrawan dan subjek kolektif nyatanya mempengaruhi ide-ide besar yang terdapat dalam novel *Kura-Kura Berjanggut*. Salah satunya tertuang dalam gagasan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan seperti yang digambarkan Aiyub pada tokoh Ramla dan Kamaria.

Lebih lanjut, penelitian ini akan menggunakan teori strukturalisme genetik Goldmann untuk mengetahui pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam novel *Kura-Kura Berjanggut*. Mengingat novel tersebut memiliki nilai-nilai sejarah dan pemikiran Aiyub selaku pengarang, maka teori tersebut dirasa paling sesuai untuk menjadi pisau bedah. Kajian menggunakan teori ini diharapkan dapat mengungkap bukti bahwa ada mediasi antara kenyataan di masyarakat dengan cerita yang ada di dalam karya sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pandangan dunia Azhari Aiyub dalam novel *Kura-Kura Berjanggut*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk menjelaskan pandangan dunia Azhari Aiyub dalam novel *Kura-Kura Berjanggut*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini, yaitu (1) manfaat teoritis, manfaat yang berkaitan dengan pengembangan ilmu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pada sosiologi sastra terkhusus pandangan dunia pengarang dalam strukturalisme genetik Lucien Goldmann. (2) manfaat praktis, bagi masyarakat menjadi salah satu alternatif untuk mempelajari, mengetahui dan mengingat kembali berbagai peristiwa yang terjadi di Aceh yang tercermin dalam cerita-cerita Azhari Aiyub yang terdapat dalam novel *Kura-Kura Berjanggut*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Peneliti telah melakukan pencarian informasi tentang penelitian terkait dengan penelitian ini. Ditemukan beberapa penelitian telah dilakukan terhadap novel *Kura-Kura Berjanggut*, beberapa penelitian tersebut sebagai berikut :

Artikel berjudul *Analisis Perubahan Makna dalam Novel Kura-Kura Berjanggut Karya Azhari Aiyub* yang terbit dalam *Journal of Educational Research and Humaniora* volume 1 nomor 3 September 2023 halaman 23-39 dan ditulis oleh Nasrul, menemukan perubahan makna generalisasi seperti pada kata *melecehkan, hamba, abdi* dan lain-lain, makna spesialisasi seperti pada kata *suara lonceng, yang mulia, para pelawak* dan lain-lain, makna peyorasi seperti pada kata *lumpuh, babi sisir, anak haram* dan lain-lain, dan makna ameliorasi seperti pada kata *baku hantam, menonjok, lenyap*, dan lainnya dalam penggunaannya pada novel dengan penggunaannya pada waktu sekarang.

Artikel *Latar Dalam Novel Kura-Kura Berjanggut Karya Azhari Aiyub* yang terbit pada April 2021 dalam *Jurnal Telaga Bahasa* Vol. 9, No. 1 ditulis oleh Muhammad Iqbal, Nurul Akmal, dan Latifah Hanum, ditemukan tiga jenis unsur latar yang paling dominan. Pertama, latar tempat yakni di Teluk Lamuri dan Istana Darud Dunya. Kedua, latar waktu yang digambarkan dalam penanggalan dan penggambaran situasi. Ketiga, latar sosial yang mendominasi ialah kebiasaan hidup dan bersikap.

Artikel berjudul *Unsur Sejarah dan Budaya dalam Novel Kura Kura Berjanggut Karya Azhari Aiyub* yang ditulis oleh Suci Trimafika, Mohammad Harun dan Herman yang kemudian terbit dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 13 No. 2; Juli 2019; 91-105, menyimpulkan bahwa pertama, penyebutan Lamuri digunakan untuk menyebut Aceh dalam novel tersebut. Kedua, latar waktu yang digunakan penulis ialah pada abad ke- 15-16 dan ke 18-19. Ketiga, novel tersebut mengungkap tentang berbagai perjuangan yang dilakukan oleh pemimpin dan masyarakat Aceh untuk mencapai

peradaban. Keempat, terdapat unsur sejarah dan budaya. Unsur sejarah, meliputi peristiwa sejarah, tokoh-tokoh sejarah, lokasi terjadinya sejarah, penyebab dan proses sejarah. Sedangkan, unsur budaya meliputi sistem pengetahuan, sistem ekonomi, sistem sosial, sistem pemerintahan, sistem teknologi, sistem agama, dan sistem bahasa dan seni.

Diantara tiga penelitian di atas, belum ada penelitian terhadap novel *Kura-Kura Berjanggut* yang berfokus kepada pandangan dunia pengarang. Oleh karena ini, penelitian ini akan menggunakan novel tersebut untuk mengetahui pandangan dunia pengarang dengan menggunakan teori Strukturalisme Genetik Goldmann. Lebih lanjut, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan teori Strukturalisme Genetik Goldmann. Berikut beberapa diantaranya :

Skripsi berjudul “Pandangan Dunia khairul Jasmi dalam Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman: Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldmann*” ditemukan bahwa Khairul Jasmi menggambarkan tentang nilai-nilai otentik yang diwujudkan dalam pandangan dunia epik. Nilai yang dapat ditemukan antara lain, yaitu (1) kesetaraan kedudukan perempuan dan laki-laki yang diwujudkan dengan memrikan pendidikan Islam bagi perempuan, (2) pentingnya perkembangan kemampuan spiritual dan sosial bagi perempuan untuk mewujudkan kesetaraan, dan (3) pembaharuan pemikiran terhadap perempuan yang disesuaikan dengan ajaran agama sehingga pemahaman tentang kesetaraan dapat diterima masyarakat. Skripsi tersebut ditulis oleh Wiranti Gusman pada 2023.

Skripsi “Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Ayah Keduaku* karya Mohd Amin Ms Telaah Strukturalisme Genetik Goldmann” yang ditulis Murnilawati pada 2023 menggunakan teori Strukturalisme genetik Goldmann dan metode dialektik ditemukan kesimpulan bahwa Mohd Amin Ms memiliki pandangan akan Pendidikan Umum dan Pendidikan Islam yang menentukan jalan arah kehidupan pada tokoh Saleh. Pandangan kedua terjadi antara perbedaan sikap penduduk asli Kampar dan penduduk pendatang.

Skripsi berjudul “Novel *Tiba Sebelum Berangkat* Karya Faisal Oddang Tinjauan Strukturalisme Genetik Lucian Goldmann” yang ditulis Ayu Kurniati Abri pada 2023, disimpulkan bahwa pada novel *Tiba Sebelum Berangkat* merefleksikan pandangan dunia pengarang akan nilai-nilai kemanusiaan dengan menjunjung tinggi toleransi. Faisal Oddang juga berusaha membela hak kaum minoritas dalam hal kebebasan dan berekspresi. Terlihat pula isaha untuk melestarikan kebudayaan yang mulai tergerus modernisasi.

Skripsi “Pandangan Dunia Pengarang dalam Naskah Drama *Jenjang* Karya Perl T: Tinjauan Strukturalisme Genetik” yang ditulis Aga Pratama pada 2021 menyimpulkan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi naskah-naskah drama karya Perl T seperti kebijakan gotong royong yang dibuat oleh presiden Megawati Soekarnoputri dan peraturan daerah tentang kembalinya Sumatera Barat ke sistem nagari yang sebelumnya sistem desa.

Skripsi berjudul “Pandangan Dunia Pengarang dalam *Novel Saksi Mata* Karya Seno Gumira Ajidarma: Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldmann” yang dianalisis berdasarkan teori strukturalisme genetik, disimpulkan bahwa *novel Saksi Mata* menjadi cara Seno untuk mendeskripsikan bagaimana struktur sosial yang berlatar belakang pemerintahan orde baru yang memiliki dampak pada pers dan pada masa tersebut terjadi insiden Dili 12 November 1991. Didalamnya terdapat fakta-fakta kemanusiaan yang direfleksikan dalam cerpen, salah satunya cerpen berjudul *Saksi Mata* yang menceritakan insiden penembakan oleh aparat militer yang terjadi di Makam Santa Cruz, Timor Timur pada 1991. Skripsi tersebut ditulis oleh Wahyu Ramadhan pada 2020.

Artikel berjudul *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Mellow Yellow Drama Karya Audrey Yu Jia Hui: Kajian Strukturalisme Genetik* yang ditulis oleh Victhor Fernando, Widyatmike Gege Mulawarman, Alfian Rokhmansyah, terbit pada 2018 yang dikaji dengan menggunakan teori strukturalisme genetik, didapati kesimpulan bahwa novel *Mellow Yellow Drama* merupakan representasi dari keadaan sejarah rezim Orde Baru dan setelah runtuhnya rezim tersebut. Didalamnya, Audrey banyak menceritakan sistem monopoli dalam pemerintahan yang berlangsung dengan sistem yang otoriter, adanya diskriminasi terhadap kaum keturunan Tionghoa, dan pengucilan terhadap anak jenius yang dipandang aneh karena berbeda dengan anak-anak seusianya. Pandangan dunia Audrey dalam *Mellow Yellow Drama* adalah pandangan humanisme, eksistensialisme, nasionalisme dan religiusitas.

Artikel berjudul *Pandangan Dunia Pengarang dalam Kumpulan Puisi Blues Untuk Bonnie karya Rendra (Kajian Strukturalisme Genetik)* yang menganalisis kumpulan puisi dengan strukturalisme genetik dan metode dialektik dengan hasil terdapat enam puisi yang berisi penggambaran sosial politik di Indonesia dan Amerika, lima puisi berisi pelanggaran manusia terhadap nilai-nilai susila dan kebudayaan, dan dua puisi berisi kritik terhadap lembaga agama. Artikel tersebut ditulis oleh Annisa Lestari dan terbit pada Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada 2017.

Skripsi berjudul “Pandangan Dunia dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Strukturalisme Genetik” oleh Nisa Ulkhairiati pada 2016 disimpulkan bahwa pandangan dunia Sapardi sebagai seorang priyayi terhadap sikap dan kehidupan masyarakat biasa serta sikap dan kehidupan priyayi yang pindah ke pedesaan. Ia menyoroti permasalahan tersebut dan menggambarkan sikap dan kehidupan priyayi yang permisif dengan mempertimbangkan latar belakang sosial Sapardi sebagai pengarang.

Tesis berjudul “Novel-novel Pemenang Sayembara Dewan Kesenian Jakarta Era Reformasi Kajian Strukturalisme Genetik” yang ditulis oleh Zurmailis pada 2009 dengan menggunakan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dan teori Lourenson dan Wolff dapat dijelaskan tentang semangat zaman dalam karya, pandangan dunia pengarang, dan hubungan konseptual antara satu karya dengan yang lain serta kaitannya dengan lembaga pengayom.

1.6 Landasan Teori

1. Strukturalisme Genetik Goldmann

Berdasarkan pemaparan di atas, teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Strukturalisme Genetik Goldmann. Goldmann (dalam Wigati, 2017:133) menghadirkan teori strukturalisme genetik sebagai upaya untuk menolak pendekatan strukturalisme murni. Menurutnya, karya sastra bukan struktur tanpa arti yang terfokus pada unsur-unsur intrinsik. Bagi strukturalisme genetik, segala bentuk aktivitas dan hasil aktivitas manusia tidak hanya memiliki struktur tetapi juga memiliki arti. Arti karya sastra dapat dipahami dalam konteks sosial masyarakat yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, strukturalisme genetik Goldmann dapat dikategorikan dalam kajian sosiologi sastra. (Faruk, 2012:65)

Guna melihat karya sastra, Goldmann mengembangkan pendekatan strukturalisme genetik dalam dua sudut pandang. Pertama, pemosisian karya sastra sebagai ekspresi pengarang secara imajiner. Kedua, memosisikan karya sastra sebagai artikulasi pandangan dunia pengarang dengan penciptaan tokoh, objek dan relasi-relasi imajiner (Faruk, 2012: 17). Goldmann membangun seperangkat kategori yang saling berkaitan, yakni fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia pengarang dan pemahaman-penjelasan (Faruk, 2012:12). Fakta kemanusiaan sebagai salah satu bagian strukturalisme genetik, dimaknai sebagai segala aktivitas manusia yang berusaha dipahami

oleh ilmu pengetahuan. Faruk (2012:57) secara tegas menjabarkan dua bagian dari fakta kemanusiaan. Pertama, fakta individual yang merupakan hasil dari perilaku individu manusia. Kedua, fakta sosial yang berkaitan dengan sejarah dan dampak sosial, ekonomi, dan politik antar masyarakat. Selain fakta kemanusiaan, Goldmann juga menghadirkan konsep subjek kolektif yang digunakan untuk melihat aspek historis yang menjadi dasar penciptaan karya pengarang.

Menurut strukturalisme genetik, karya sastra dipandang sebagai fakta sosial bukan fakta alamiah. Jika fakta alamiah dapat dipahami hanya sampai strukturnya, fakta kemanusiaan harus sampai pada batas artinya (Faruk, 2012:160). Goldmann menganggap bahwa semua fakta kemanusiaan merupakan struktur yang berarti oleh karena itu, fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya. Fakta kemanusiaan merupakan hasil aktivitas manusia baik verbal maupun fisik. Fakta kemanusiaan dibedakan atas fakta sosial dan fakta individu. Fakta sosial memiliki peranan dalam sejarah sedangkan, fakta individu merupakan hasil perilaku libidinal seperti tingkah laku, mimpi dan lain sebagainya.

Pada abad ke-21 banyak pembahasan mengenai realita kemanusiaan seperti masalah yang dihadapi manusia baik dalam kelompok maupun individu. Berkaitan dengan hal tersebut, realita sosial merupakan bagian dari karya sastra yang dapat diungkap melalui kajian sastra. Faruk (2012: 11) menyebut fakta kemanusiaan sebagai hasil aktivitas atau perilaku manusia,

baik verbal maupun fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta tersebut berupa aktivitas sosial, politik, kreasi kultural, filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung dan sastra yang dibatasi oleh hal-hal seperti peristiwa sosial, politik, ekonomi, dan yang tidak dipandang sebagai penanda dari suatu petanda yang bersifat konvensional. Menurut Pujiharto (2005: 21), karya seni merupakan manifestasi pengalaman estetis dan pengalaman kemanusiaan. Realitas kemanusiaan digambarkan Pujiharto bersifat unik dan universal.

Goldmann (dalam Faruk, 2012: 66) menyebut pandangan dunia sebagai sebuah istilah menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi dan perasaan-perasaan yang menghubungkan anggota-anggota kelompok sosial tertentu secara bersamaan dan yang dipertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Pandangan dunia merupakan sebuah perspektif yang koheren dan merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitar sebab pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba. Goldmann menjelaskan, terdapat tiga kemungkinan yang dapat dilakukan pengarang dalam menghadapi realitas lingkungan, yakni (1) mencatat dan memaknai, (2) bersikap dan bereaksi, dan (3) mengubah dan menciptakan realitas baru dalam karyanya (Fernando, 2018: 75). Pandangan dunia dapat terbentuk dari dua aspek yaitu, hubungan antara konteks sosial dalam karya dengan konteks sosial dalam kehidupan nyata dan hubungan latar sosial budaya pengarang dengan novel yang dihasilkan.

Pandangan dunia bukan fakta. Pandangan dunia tidak memiliki eksistensi objektif, tetapi merupakan ekspresi teoritis dari kondisi dan kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu, hal tersebut yang dimaksud untuk menjembatani fakta estetis (Faruk, 2012: 192). Fakta estetis yang dimaksud ialah (1) hubungan pandangan dunia sebagai suatu realitas yang dialami pengarang dan (2) hubungan alam ciptaan dengan alat sastra seperti diksi, sintaksis, dan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam ciptaannya. Goldmann memberikan dasar-dasar bagi peneliti strukturalisme genetik, yaitu :

- a. Semua perilaku manusia yang rasional atau respon manusia terhadap lingkungan.
- b. Kelompok sosial memiliki tendensi untuk menciptakan pola tertentu yang berbeda dengan pola yang telah ada sebelumnya.
- c. Perilaku manusia merupakan usaha untuk tetap menuju transendensi yang berupa aktivitas, transformasi, dan kualitas kegiatan dari semua aksi sosial dan sejarah.

Dalam pandangan strukturalisme genetik, pandangan dunia merupakan skema ideologis yang menentukan struktur maupun menstrukturkan bangunan dunia imajiner karya sastra maupun struktur konseptual karya filsafat yang mengekspresikannya (Faruk, 2012: 163). Selain itu, pandangan dunia tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia

tempat ia berada, tetapi menjadi semacam gaya hidup yang mempersatukan satu kelas masyarakat dan membedakannya dengan kelas-kelas lainnya (Faruk, 2012: 66).

1.7 Metode Penelitian

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 1994:17), karya sastra adalah ekspresi pandangan dunia pengarang secara imajiner dan dalam usaha mengekspresikan pandangan dunia, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek dan relasi secara imajiner. Untuk membantu memahami sebuah karya sastra, Goldmann mengembang suatu metode yang disebut sebagai dialektik. Metode dialektik bersumber pada metode lingkaran hermeneutik yang dapat diterapkan dalam konteks sastra dengan gerakan dialektik antara bagian teks itu dengan keseluruhannya, bisa pada level keseluruhan struktur sosial dengan gerakan dialektik dari karya sastra dan pandangan dunia sebagai bagian dari keseluruhan struktur sosial (Faruk, 2012: 166-167).

Terdapat dua konsep penting dalam dialektik yakni, “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”. Konsep “keseluruhan-bagian” mengacu pada setiap fakta atau ide perseorangan yang akan memiliki arti jika ditempatkan dalam keseluruhan. Keseluruhan tersebut dapat dipahami dengan mengetahui bagian-bagian pembangunnya. Sedangkan konsep “pemahaman-penjelasan” dipahami dengan “pemahaman’ sebagai usaha untuk mendeskripsikan struktur objek yang dikaji dan “penjelasan” sebagai usaha untuk menggabungkan struktur objek tersebut kedalam struktur yang lebih besar.

Metode dialektik Goldmann bekerja secara timbal balik dari bagian ke keseluruhan, dari teks sastra ke masyarakat, ke pandangan dan sebaliknya. Ia dapat dimulai dari mana saja dan berlangsung terus-menerus sampai ditemukan koherensi total antara struktur karya yang dihadapi dengan struktur sosial yang melatari. Metode dialektik mengutamakan makna yang koheren.

Menurut Goldmann, sudut pandang dialektik mengukuhkan perihal tidak adanya titik awal yang mutlak, tidak adanya persoalan yang secara final dan pasti terpecahkan, karena dalam pandangan itu pikiran tidak bergerak seperti garis lurus. (Faruk, 1994:21). Strukturalisme genetik menawarkan sebuah metode analisis data. Terkait dengan data tersebut, konsep pemahaman penjelasan dan keseluruhan sebagian memberikan prosedur sebagai berikut :

- a. Data dianalisis bagian per bagian.
- b. Untuk memperoleh pemaknaan, bagian-bagian dipandangan dalam hubungan dengan keseluruhan.
- c. Untuk memahami bagian keseluruhan, maka perlu penjelasan dengan cara menghubungkan struktur novel dengan struktur sosial pengarang yang meliputi kehidupan sosial pengarang dan sejarah yang sinkronis.

1.8 Sistematika Penulisan

Laporan penulisan ini akan terdiri dari empat bab sebagai berikut:

Bab I: terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan teknik penelitian, sistematika penulisan.

Bab II: berisi dari analisis genesis yang terdapat dalam novel *Kura-Kura Berjanggut*.

Bab III : berisi pembahasan terkait pandangan dunia Azhari Aiyub dalam novel *Kura-Kura Berjanggut*.

Bab IV : penutup berupa kesimpulan dan saran.

